



Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam
Volume. 1. No.1. Th. 2022, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen
Online. ISSN:

<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fibriyan Irodati

fibriyanirodati@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

ABSTRAK

Peran pendidikan agama bagi generasi muda menjadi sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual keagamaan (religius). Namun perlu dipertanyakan apakah para pendidik yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya telah memiliki keahlian dalam bidangnya. Dalam hal ini proses pembelajaran adalah sesuatu yang urgen dalam capaian internalisasi nilai-nilai religius. Adapun yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana capaian dari internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI. Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah merupakan usaha bersama sekolah yang dilakukan bersama oleh pimpinan sekolah, staf serta semua pendidik. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam struktur kurikulum sehingga mampu menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang direncanakan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang capaian dari internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan capaian dari internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI adalah peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi pembelajaran. Adapun capaian dari internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya pada peserta didik di sekolah pada peserta didik Muslim melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian adalah peserta didik melaksanakan perilaku religius sesuai perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.

Kata Kunci: *Capaian Internalisasi Nilai Religius, Nilai Religius, Pendidikan Agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan kemajemukan sudah merupakan bagian dari *sunnatullah*. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetal.”¹

Ayat di atas merupakan bukti bahwasanya kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.²

Pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai, diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi berbagai konflik keagamaan. Sebagaimana dibahasakan oleh Tobroni bahwa kekerasan dalam beragama adalah sebagai akibat dari kekeringan spiritualitas,³ maka untuk memutus rangkaian penindasan bernuansa agama itu menurut Sayuti dalam Tobroni perlu dikembangkan dimensi spiritualitas yang di dalamnya, cinta dan kasih merupakan manifesto dasar dari Islam dan Sang Pencipta.⁴

Sebagaimana juga menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan (religius) yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.⁵ Oleh karena itu peran pendidikan agama bagi generasi muda menjadi sangat

¹ QS. Al-Hujurat [49]: 13.

² Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publisier, 2005), hlm. 1.

³ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012), hlm. 85.

⁴ *Ibid.*, hlm. 86.

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm.262.

penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual keagamaan (religius). Namun perlu dipertanyakan apakah para pendidik yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya telah memiliki keahlian dalam bidangnya. Dalam hal ini proses pembelajaran adalah sesuatu yang urgen dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Di sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana dalam mata pelajaran tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak. Dalam agama sendiri sebenarnya yang penting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), akan tetapi praktik keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut. Jadi, secara tidak langsung, pendidikan agama berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama (karakter religius) sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai-nilai religius peserta didik.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai Religius

a. Hakikat Nilai Religius

Menurut Kartono dkk nilai adalah “sesuatu yang dianggap penting”, “yang dipertahankan”.⁶ Sidi Gazalba juga memberikan definisi “nilai”, yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukan pada konkret, bukan pada fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.⁷ Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan.⁸ Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁹ Jadi nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, seperti nilai-nilai agama yang memberikan semacam orientasi bagi hidup seseorang.¹⁰

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), hlm.60.

⁷ *Ibid.*, hlm.61.

⁸ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.115.

⁹ Chabib Thoha, *Kapita*, hlm 61.

¹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.199.

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.¹¹ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹² Religius berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Religius bersifat Ilahiah lantaran berasal dari Tuhan.¹³ Dengan kata lain, kebenaran adalah suatu yang diturunkan dari Ilahi yang bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu karena bagi banyak orang, pedoman pertama dan utama mereka dalam membuat keputusan moral adalah agama mereka.

Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, cakupan nilainya pun lebih luas. Nilai religius sendiri, termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁴

b. Aspek-Aspek Nilai Religius

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:¹⁵

¹¹ Ahmad Thontowi, “*Hakikat Religiusitas*”, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, diakses tanggal 25 Agustus 2021.

¹² Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm.44.

¹³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm.11.

¹⁴ Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm.9.

¹⁵ Ahmad Thontowi, *Hakikat*, diakses tanggal 25 Agustus 2021.

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya;
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat;
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain;
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama;
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:¹⁶

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan, yakni dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar;
- 2) Dimensi peribadatan, yakni dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci;
- 3) Dimensi penghayatan, yakni dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat;
- 4) Dimensi pengetahuan, yakni berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya;

¹⁶ *Ibid.*,

- 5) Dimensi pengamalan, yakni berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai Religius

a. Hakikat Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses.¹⁷ Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Adapun dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹⁹

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman sesuatu, yakni merupakan proses memasukkan sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sedangkan internalisasi nilai-nilai religius adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai religius sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

b. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yakni:²⁰

1) Transformasi nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895.

¹⁸ Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), hlm.247.

¹⁹ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2) Transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

3) Transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sistem yang dianutnya. Sikap yang demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.²¹ Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam (PAI) diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²²

²¹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.57.

²² Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.27-28.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Menurut Zuhairini, sumber religius (perspektif Islam) adalah sumber-sumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis.²⁴ Jadi, nilai religius dalam perspektif Islam adalah nilai sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalam keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadis) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah (shalat, zakat, puasa dan lain-lain), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

4. Indikator Capaian dari Internalisasi Nilai Religius di Sekolah

a. Indikator Capaian Internalisasi Nilai Religius dalam Program Pengembangan Diri dan Budaya di Sekolah.

Nilai religius dapat ditanamkan melalui pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator yang diperlukan oleh satuan pendidikan. Indikator capaian sekolah dalam menanamkan nilai religius yakni:²⁵

- 1) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah;
- 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah;
- 3) Merayakan hari-hari besar keagamaan.

Adapun capaian dari internalisasi nilai religius pada peserta didik Muslim dapat diketahui dari indikator:²⁶

²³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.86.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm.30.

²⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 28-30.

- 1) Tidak mengucapkan kata-kata kotor;
- 2) Menjaga mata dari hal yang dilarang Allah;
- 3) Mengucapkan salam ketika bertemu;
- 4) Berdoa sebelum dan sesudah belajar;
- 5) Melaksanakan tadarus Al-Qur'an.

b. Indikator Capaian Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Mata Pelajaran di Kelas

Indikator capaian kelas dalam menanamkan nilai religius adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;
- 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah termasuk dalam mata pelajaran yang berdampak pembelajaran (*instructional effect*) sekaligus dampak pengiring (*nurturant effect*).²⁸ Dengan demikian, capaian dari internalisasi nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama di kelas dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan dalam pribadi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

C. KESIMPULAN

Capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI terhadap peserta didik di kelas adalah peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi pembelajaran sebagai perwujudan dari indikator standar kompetensi lulusan dalam pribadi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah pada peserta didik Muslim melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian adalah peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku religius sesuai nilai religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.

²⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 30.

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 176.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- AhmadThontowi, “*HakikatReligiusitas*”, dalam http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hak_ekatreligiusitas.pdf, diakses tanggal 25 Agustus 2021.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996.
- Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fibriyan Irodati, 2015. *Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan”*. Yogyakarta.
- Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Galangpress, 2010.
- James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011.
- _____, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Muchlas Samani& Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Qodri A. Azizy, *Harmoni Beragama*, Yogyakarta: Oasis Publiser, 2005.

QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. _____, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.

Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman; Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012.

Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.